

## KONFLIK DALAM FILM “DI BALIK 98”– ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE 《回顾 98》电影中的冲突——语码转换和语码混用的分 析

Aurelia Clarissa Susantopokhan  
dan Dwi Retnaning Untari, S.S., M.Hum.

Program Studi Sastra Tionghoa Universitas Kristen Petra,  
Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236

E-mail: [aureliacclarissaaa@gmail.com](mailto:aureliacclarissaaa@gmail.com) dan [dwi.r.untari@petra.ac.id](mailto:dwi.r.untari@petra.ac.id)

### ABSTRAK

Bahasa merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan manusia dan salah satu fungsinya yaitu sebagai alat komunikasi. Terdapat suatu fenomena bahasa yaitu alih kode dan campur kode. Penulis menggunakan film “Di balik 98” (2015) dikarenakan konflik yang terjadi dalam film tersebut dapat dipahami oleh penonton dan menggunakan lebih dari satu bahasa. Dalam penelitian ini penulis ini menganalisis bagaimana bentuk alih kode dan campur kode pada saat terjadi dan bagaimana memahami konflik dalam film “Di balik 98” melalui teori alih kode dan campur kode, teori konflik dan teori interpretasi. Data penelitian diperoleh dari dialog-dialog konflik yang terdapat dalam film “Di balik 98” dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa dialog konflik lebih sering menggunakan alih kode antar kalimat, alih kode intra kalimat dan campur kode tataran kata. Sementara konflik yang sering terjadi dikarenakan perbedaan kepentingan dan penyelesaian masalah yang sering terjadi adalah *coercion* dan *stalemate*. Namun tidak semua alih kode dan campur kode tidak bisa untuk menginterpretasikan bahwa terjadi konflik.

Kata Kunci : Alih kode, Campur Kode, Konflik, Interpretasi, Sociolinguistik

### 摘要

语言是人类生活中的重要事物之一。语言的功能之一是作为交流工具。有一种语言现象，即代码切换和语码混用。笔者之所以使用电影《回顾 98》（2015），由于电影中的冲突可以被观众理解并电影里面使用一种以上的语言。在本研究中，笔者通过语码转换与语码混用理论、冲突理论和解释理论，分析了语码转换和语码混用的形式，以及如何理解《回顾 98》电影中的冲突用语码转换和语码混用。研究数据来自《回顾 98》电影中包含的冲突对话，采用描述性定性方法。分析结果，冲突对话更多地使用是句间语码转换、句内语码转换和单词级别的语码混用。而由于兴趣差异所以经常发生冲突还有解决方法经常发生是强迫和僵局。但是，并不是所有的代码切换和语码混用都不能解释为存在冲突。

关键词：代码转换、代码混合、冲突、解释、社会语言学

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu hal penting dalam kehidupan manusia. Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi yang memungkinkan manusia untuk saling berkomunikasi dan pada zaman sekarang banyak orang yang ingin mempelajari bahasa selain bahasa ibunya. Maka dari itu dapat terjadi suatu fenomena bahasa yaitu alih kode dan campur kode.

Film “Di Balik 98” (2015) adalah film drama Indonesia yang disutradarai oleh Lukman Sardi dan dirilis pada tanggal 15 Januari 2015. Film ini menceritakan tentang Diana orang Jawa dan Daniel orang Cina, walaupun mereka memiliki perbedaan pada warna kulit, ras dan agama, tetapi mereka memiliki hubungan yang sangat baik. Selain itu juga menceritakan bahwa aktivis mahasiswa yang cinta tanah air dan peduli politik, sehingga seluruh mahasiswa ikut berpartisipasi dalam demonstrasi di Jakarta dengan tujuan ingin membuat Indonesia lebih baik lagi.

Namun tidak menutup kemungkinan bahwa pada saat mencapai tujuan tersebut dapat terjadi konflik. Konflik dapat muncul karena perbedaan pandangan dan pendapat dari dua pihak atau kelompok orang. Ketika berbicara dengan orang-orang dari generasi yang berbeda, dan orang-orang dengan pengalaman hidup, lebih mungkin untuk memiliki perspektif yang berbeda tentang isu-isu yang menjadi perhatian bersama, yang dapat menyebabkan konflik (Hua, 2008).

Dalam penelitian ini, penulis memilih film ini karena konflik dalam film tersebut dapat dipahami oleh penonton, dan bahasa yang digunakan oleh para aktor dan aktris dalam film tersebut antara lain bahasa Indonesia, Jawa, dan Betawi. Oleh karena itu, penulis sangat tertarik untuk mengkaji bagaimana bentuk-bentuk konflik alih kode dan campur dan bagaimana penggunaan alih kode dan campur kode dapat dimaknai sebagai konflik.

## KAJIAN PUSTAKA

### Alih Kode

Alih kode berkaitan dengan menunjukkan keanggotaan kelompok dalam jenis tertentu dari komunitas tutur bilingual, sehingga keteraturan penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu percakapan dapat bervariasi sampai tingkat tertentu di antara komunitas (Auer, 2002).

Menurut Holmes, alih kode terjadi bila terdapat perubahan bahasa yang digunakan bila orang ketiga datang ketika percakapan antara dua orang sedang terjadi (Holmes, 2013).

Jendra mengelompokkan bentuk alih kode secara tata bahasa, yaitu (Jendra, 2010):

1. Alih Kode Bentuk Kalimat (*Tag Code-Switching*)  
Alih kode bentuk kalimat terjadi ketika seseorang yang bilingual memasukkan atau menggunakan ungkapan pendek atau singkat dari bahasa yang lain atau berbeda di akhir ungkapan yang dia ucapkan.
2. Alih Kode Antar Kalimat (*Inter-sentential Code-Switching*)  
Alih kode antar kalimat terjadi apabila adanya kalimat utuh dalam bahasa asing diungkapkan antara dua kalimat.

### 3. Alih Kode Intra Kalimat (*Intra-sentential Code-Switching*)

Alih kode intra kalimat terjadi ketika sebuah frase atau sebuah klausa dalam bahasa asing ditemukan dalam kalimat dalam pokok bahasa.

## Campur Kode

Campur kode adalah penggunaan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya dan ragam bahasa, seperti kata, frasa, idiom, dan sapaan (Kridalaksana, 2008). Didalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur hanya berupa serpihan – serpihan saja, jika tandapa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode. Contohnya, “penutur menyelipkan banyak serpihan-serpihan bahasa daerahnya ke dalam bahasa Indonesia, maka dari itu penutur telah melakukan campur kode (Chaer & Agustina, 2004, p114).

Faktor-faktor penyebab yang dapat mendorong terjadinya campur kode, yaitu ekstralinguistik dan intralinguistik (Indra, 2008, p 36).

Jendra mengelompokkan bentuk campur kode yaitu (Suwandi, 2014):

#### 1. Campur Kode pada Tataran Kata

Kata merupakan satuan terkecil yang diduduki satu fungsi sintaksis (subjek, predikat, objek, dan keterangan). Campur kode kata pada tataran kata merupakan campur kode yang paling banyak terjadi pada setiap bahasa. Campur kode pada tataran kata biasanya berwujud kata dasar.

#### 2. Campur Kode pada Tataran Frasa

Frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikat. Campur kode pada tataran frasa setingkat lebih rendah dibandingkan dengan campur kode pada tataran klausa.

#### 3. Campur Kode pada Tataran Klausa

Klausa adalah konstruksi ketatabahasa yang dikembangkan menjadi kalimat. Campur kode pada tataran klausa biasanya dengan adanya penyisipan yang berupa klausa.

## Konflik

Menurut Simmel bahwa konflik yang disebabkan oleh benturan kepentingan atau benturan kepribadian mengandung unsur pembatasan sejauh perjuangan hanyalah sarana untuk mencapai tujuan, jika hasil yang diinginkan dapat dicapai dengan baik atau lebih baik dengan cara lain, cara lain tersebut dapat digunakan. Dalam kasus seperti itu, konflik hanyalah salah satu dari beberapa alternatif fungsional (Cosser, 2001).

Penyebab terjadinya konflik yaitu (Soekanto & Sulistyowati, 2014):

1. Perbedaan antar individu
2. Perbedaan kebudayaan
3. Perbedaan kepentingan
4. Perbedaan sosial

Dalam suatu konflik pun terdapat penyelesaiannya seperti (Soekanto & Sulistyowati, 2014):

1. *Coercion*

2. *Compromise*
3. *Aribitration*
4. *Mediation*
5. *Conciliation*
6. *Toleration*
7. *Stalemate*
8. *Adjudication*

### **Interpretasi Teks: Hermeneutik**

Pengoperasian pemahaman interpretasi teks ini dilakukan di dalam “lingkaran hermeneutis” (Wahid, 2015). Menurut Paul Ricouer bahwa keseluruhan filsafat adalah interpretasi terhadap interpretasi. Oleh sebab itu, filsafat pada dasarnya adalah hermeneutic yang merupakan kupasan tentang makna yang tersembunyi dalam teks yang kelihatan mengandung makna. Setiap interpretasi adalah usaha untuk membongkar makna-makna yang masih terselubung atau usaha membuka lipatan-lipatan dari tingkat-tingkat makna yang terkandung dalam makna kesusastraan(Sumaryono, 2003).

Paul Ricouer telah memberikan sebuah metode hermeneutika baru untuk menginterpretasikan teks yang dapat disimpulkan dengan cara membangun 4 paradigma teks, yaitu(Wahid, 2015):

1. Fiksasi makna
2. Pengarang
3. Kondisi Sosial
4. Referensi-referensi non-ostensif

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini akan menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.(Sugiyono, 2012). Peneliti memilih menggunakan metode kualitatif deskriptif dikarenakan data dari penelitian ini dideskriptifkan yang berupa bahasa lisan, kemudian akan dianalisis dan ditafsirkan dengan objektif yang selanjutnya akan dideskripsikan dalam bentuk bahasa dan kata – kata.

penulis juga akan melakukan dua tahap analisis yaitu:

Tahap pertama:

1. *Screenshot* adegan yang terdapat dialog alih kode dan campur kode
2. Menganalisis dialog konflik yang memiliki alih kode, kemudian menganalisis bentuk alih kode film menurut Jendra
3. Menganalisis dialog konflik yang memiliki campur kode, kemudian menganalisis bentuk campur kode film menurut Jendra
4. Menganalisis penyebab dan penyelesaian konflik menurut Soekanto dan Sulistyowati

Tahap kedua:

1. Membaca dan memahami dialog konflik yang terdapat alih kode dan campur kode dalam film “Di Balik 98”
2. Menginterpretasikan teks dialog konflik dalam film “Di Balik 98” menurut Paul Ricouer
3. Menarik kesimpulan dari data analisis dan interpretasi tersebut

## ANALISIS / PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, penulis ingin menjawab dua permasalahan. Pertama untuk mengetahui jenis alih kode dan campur kode dalam film “Di Balik 98”. Kedua, untuk mengetahui bagaimana dialog alih kode dan campur kode dalam film “Di Balik 98” menjelaskan penyebab dan solusi konflik tersebut.

### Jenis-jenis alih kode dan campur kode yang digunakan dalam film “Di Balik 98”

Penulis telah mengumpulkan data total ada sepuluh dialog dari bagian konflik film "Di Balik 98". Penulis setelah menganalisis percakapan ini, menemukan bahwa lima yang termasuk alih kode dan enam yang termasuk campur kode.

Tabel 1. Hasil jenis alih kode dalam film “Di Balik 98”

No	Jenis Alih Kode	Jumlah
1	<i>Tag Code-Switching</i>	1
2	<i>Inter-sentential Code-Switching</i>	2
3	<i>Intra-sentential Code-Switching</i>	2

Tabel 2. Hasil jenis campur kode dalam film “Di Balik 98”

No	Jenis Campur Kode	Jumlah
1	Campur Kode pada Tataran Kata	4
2	Campur Kode pada Tataran Frasa	1
3	Campur Kode pada Tataran Klausa	1

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa alih kode yang utama pada dialog film “Di Balik 98” adalah *inter-sentential code-switching* dan *intra-sentential code-switching*, sedangkan campur kode adalah campur kode pada tataran kata.

Berikut merupakan contoh dari jenis-jenis alih kode dan campur kode :

### ***Intra-sentential Code-Switching***

Rahmat : *Bu sak ipet nemen isi e, gawe aku ora cukup*

Penjual : *Protes aja lu ye! Duit lu kayak banyak aje, udah udah cabut cabut, sudah sana sana*

Wanita : *Bu, kok dapetnya cuma sedikit gini sih bu? Sudah ngantri panjang panjang juga*  
[pria mengeluh]

Pria : *Hee, ini mah negara jatah ini*

Wanita : *Minyaknya sedikit sekali*

Penjual : *Eh eh ! dengerin ye ibu ibu ye, sudah gak ada jatah dari pemerintah, stoknya sudah habis ini, udah udah bubar semua!*

[para pengantre mencemooh]

Dalam dialog ini, pada awalnya Rahmat menggunakan bahasa Jawa "Bu sak ipet nemen isi e, gawe aku ora cukup", kemudian pada kalimat kedua penjual menjawab pertanyaan Rahmat "Protes aja lu ye! Duit lu kayak banyak aje, udah cabut cabut, sudah sana sana" dalam bahasa Betawi. Karena dialog terjadi pada batas antara dua kalimat atau klausa, dan setiap kalimat atau klausa milik suatu bahasa, maka dari sebuah kalimat dalam bahasa Jawa kemudian beralih kode ke bahasa Betawi, oleh karena itu, dialog ini termasuk *intra-sentential code-switching*.

### ***Inter-sentential Code-Switching***

Pria 1 : *Eh bocah tengik, mau kemane lu?!*

Pria 2 : *Coba.*

Pria 1 : *Itu di cek dulu*

Pria 2 : *Iya bang, eh lu pribumi atau cina lu? udah malem, ngapain lu lewat sini? Mau kemane?*

Pria 1 : *Yaudah lewat deh*

Pria 2 : *Jalan sana*

Dalam dialog ini, pria 1 menggunakan bahasa Jawa "Eh bocah tengik", kemudian dia beralih kode ke Betawi "mau kemane lu". Karena dalam satu kalimat pria 1 melakukan alih kode, dalam awal kalimat menggunakan bahasa Jawa kemudian alih kode ke bahasa Betawi, jadi dialog ini termasuk *inter-sentential code-switching*.

### ***Tag Code-Switching***

Penumpang : *Masya Allah*

Salma : *Loh pak...*

Supir angkot : *Bu, maaf bu turun sini aja bu*

Salma : *kenapa stop disini pak?*

Penumpang : *ada apa sih pak?*

Supir angkot : *itu di depan ada tawuran bu*

Penumpang : *Bapak itu niat narik gak sih?*

Supir angkot : *ibu nggak usah mbayar, turun aja bu*

Penumpang :  *gimana sih pak? kita ini masih jauh, haduh payah*

Salma : *Pak saya tuh masih jauh pak stopnya disana, piye toh pak?*

[warga berseteru]

Dalam dialog ini, Salma menggunakan “Loh” dan “Piye toh pak?” yang merupakan kata seru bahasa Jawa di awal dan akhir kalimat. Pada kalimat pertama “Loh pak...” , “Loh” artinya dia kaget saat itu, sedangkan pada kalimat kedua “Pak saya tuh masih jauh pak stopnya disana, piye toh pak?” , “Piye toh pak?” berarti mengeluh. Karena dalam dialog Salma, kalimat atau klausa ungkapan katanya menyisipkan unsur tambahan ungkapan bahasa lain, tetapi tidak serta merta muncul di akhir klausa, tetapi bisa muncul di mana saja dalam kalimat, pada kalimat pertama diawali dengan kata seruan Jawa “Loh” kemudian alih kode menjadi bahasa Indonesia “pak”, sedangkan kalimat kedua dimulai dengan Bahasa Indonesia “Pak saya tuh masih jauh pak stopnya disana” kemudian beralih kode menjadi kata seruan Jawa “piye toh pak?”, sehingga dialog ini termasuk *tag code-switching*.

### ***Campur Kode pada Tataran Kata***

Daniel : Maafin daniel *pa*

Lusi : ko

Daniel : Lusi, maafin *koko* ya Lusi. *Koko* minta maaf, maafin *koko* ya lus

Lusi : Rumah kita ko

[Mendiamkan]

Lusi : orang - orang kenapa benci banget sama kita? Kenapa ko?

Dalam dialog ini, Daniel dan Lusi menggunakan “Pa” dan “Koko” dalam kalimat yang berarti “ayah” dan “kakak laki-laki” dan merupakan cara orang Indonesia keturunan Tionghoa untuk memanggil ayah dan kakak laki-laki mereka. Kita dapat melihat bahwa dalam dialog ini hanya menggunakan kata-kata pada saat campur kode, maka dialog ini termasuk campur kode pada tataran kata.

### ***Campur Kode pada Tataran Frasa***

[tersengal-sengal]

Pria 1 : Ada orang tuh! Cina orang tuh! Kejar!

Pria 2 : oh iya bener! Cina itu!

Pria 1 : tangkep aja ! Cina woi! *Jangan kemane-mane lu!*

Kerumunan : mau kemane lu ! Woi!

Pria 2 : Jangan lari kalian!

[Daniel tersengal]

Dalam dialog ini, pada awalnya pria 1 menggunakan bahasa Indonesia “tangkep aja ! Cina woi! Jangan...”, sebelum memasukkan frasa Betawi “kemane-mane lu” yang ke dalam kalimat. Karena dalam dialog “tangkep aja ! Cina woi! Jangan kemane-mane lu!” dalam sebuah kalimat dimulai dengan bahasa Indonesia dan kemudian campur kode ke Betawi , kita dapat melihat bahwa campur kode pada dialog ini merupakan campur kode pada tataran frasa.

### ***Campur Kode pada Tataran Klausa***

[tulisan di dinding 'usir china biadab']

Daniel : *emang gue cina!*

Diana : niel... niell, kamu gak boleh ngomong kayak gitu  
 Daniel : Pa..... Pa...!!  
 Diana : Niel kamu gak boleh ngomong kayak gitu  
 Daniel : Diana kamu pulang diana, diana pulang dianaa... diana pulang!! Kamu pulang gak diana!  
 Diana : aku gak tahu mesti pulang kemana!  
 Daniel : Cari keluarga kamu! aku cari keluarga aku! Pulang!  
 [Daniel terisak]

Dalam percakapan tersebut, Daniel menggunakan bahasa Betawi “Emang gue cina!”. Diana kemudian menjawab dalam bahasa Indonesia "niel... niell, kamu gak boleh ngomong kayak gitu". Karena pada dialog "emang gue cina!" diawali dengan Betawi "emang gue cina" lalu campur kode menjadi bahasa Indonesia "niel... niell, kamu gak boleh ngomong kayak gitu" dalam satu dialog. Kita dapat melihat bahwa campur kode pada dialog ini termasuk campur kode pada tataran klausa.

Dari data di atas terlihat bahwa campur kode, khususnya campur kode pada tataran kata, paling sering terjadi dalam dialog. Karena film ini berlatar di Jakarta, banyak orang dari berbagai kalangan seperti Betawi, Jawa, dll. Maka, ketika pembicara dan lawan bicaranya berasal dari kota yang berbeda, dan mereka hanya tahu bahasa beberapa pasangan, seperti yang dapat dilihat di atas, orang-orang dalam film berasal dari tempat yang berbeda, sehingga akan menyebabkan alih kode dan campur kode.

### Interpretasi konflik alih kode dan campur kode dalam film “Di Balik 98”

Tabel 3. Hasil penyebab dan solusi dalam dialog konflik alih kode dan campur kode dalam film “Di Balik 98”

No	Penyebab Konflik	Jumlah	No	Solusi	Jumlah
a	Perbedaan antar individu	1	a	<i>Coercion</i>	2
b	Perbedaan kebudayaan	0	b	<i>Compromise</i>	1
c	Perbedaan kepentingan	4	c	<i>Aribitration</i>	0
d	Perbedaan sosial	1	d	<i>Mediation</i>	1
			e	<i>Conciliation</i>	0
			f	<i>Toleration</i>	0
			g	<i>Stalemate</i>	2
			h	<i>Adjudication</i>	0

Dari tabel diatas, penyebab utama terjadinya konflik alih kode dan campur kode dalam dialog konflik adalah perbedaan sosial dan perbedaan kepentingan, dan solusi yang sering muncul adalah *coercion* dan *stalemate*. Berikut merupakan contoh penyebab dan solusi konflik :

#### Perbedaan kepentingan

Bagus: Assalamu'alaikum

Salma: Wa'alaikums-salam

Diana: Ya makanya,biasanya yang brani nginjek yang pake spatu lars tuh

Salma: Di..

Bagus: Di, gara-gara sepatu lars ini,kau bisa kuliah. Kamu tuh anak kecil tau apa sih?

Dalam dialog, Diana sebagai mahasiswi, merasa untuk perlu berjuang untuk Indonesia, dan dia ikut demo demi Indonesia yang lebih baik. Namun, kakak iparnya, Bagus, adalah seorang tentara, dan atasannya memberinya perintah untuk melindungi pemerintah, sehingga dia tidak ingin Diana ikut berdemo dengan mahasiswa lain. Seperti yang bisa kita lihat dari dialog, Diana berkata: "Ya makannya,biasanya yang brani nginjek yang pake spatu lars tuh", dalam kalimat ini "brani nginjek" memiliki arti berani menindas masyarakat. Jadi dari sini kita bisa melihat jika Diana dan Bagus memiliki kepentingan yang berbeda, Diana ingin ikut demo untuk membuat Indonesia menjadi lebih baik, dan Bagus adalah seorang tentara untuk melindungi pemerintah, sehingga konflik terjadi. Karena Salma merupakan orang ketiga dalam percakapan ini yang berusaha membuat Bagus dan Diana tetap tenang dan tidak berdebat, sehingga solusinya adalah *mediation*.

#### Perbedaan sosial

Rahmat : *Bu sak ipet nemen isi e, gawe aku ora cukup*

Penjual : *Protes aja lu ye! Duit lu kayak banyak aje, udah udah cabut cabut, sudah sana sana*

Karena harga kebutuhan sehari-hari yang mahal dan stoknya tidak banyak, banyak orang berlomba-lomba untuk membeli barang kebutuhan sehari-hari. Rahmat adalah salah satu orang yang keadaan keuangannya tidak terlalu baik, maka dalam dialog ini: "Bu sak ipet nemen isi e, gawe aku ora cukup" artinya dia membeli sesuatu tetapi penjual memberinya lebih sedikit daripada pembelian yang sebelumnya, jadi dia protes kepada penjual. Tapi si penjual menjawab: "Protes aja lu ye! Duit lu kayak banyak aje, udah cabut cabut, sudah sana sana". Penjual di sini sedikit kesal, karena Rahmat juga tidak punya uang tapi ingin banyak, jadi akhirnya dia mengusir Rahmat. Dari dialog kita dapat melihat perbedaan status sosial di sini, Rahmat sangat miskin, dan penjual lebih kaya dan dia ingin mengambil keuntungan , Sehingga terjadilah konflik antara Rahmat dan penjual. Selain itu, Rahmat juga merasa tidak ada jalan karena penjual lebih berkuasa, jadi solusinya *coercion*.

#### Perbedaan antar individu

Pria 1 : *Eh bocah tengik, mau kemane lu?!*

Pria 2 : Coba.

Pria 1 : Itu di cek dulu

Pria 2 : Iya bang, eh lu pribumi atau cina lu? udah malem, ngapain lu lewat sini? Mau kemane?

Pria 1 : Yaudah lewat deh

Pria 2 : Jalan sana

Dari dialog tersebut kita dapat melihat bahwa ada satu orang yang ingin menyeberang jalan, tetapi kedua pria itu berkata “mau kemane lu?!” yang artinya mereka tidak percaya dengan orang yang ingin menyeberang jalan, jadi keduanya orang ingin memeriksa dengan orang itu apakah pribumi atau etnis Tionghoa. Namun, mereka yang ingin menyeberang jalan merasa tidak nyaman. Karena ada perbedaan antar individu, yang satu ingin menyeberang jalan, dan yang lain tidak percaya dengan orang yang ingin menyeberang jalan, maka terjadilah konflik antara orang yang mau menyeberang jalan dengan kedua pria tersebut. Juga, karena orang yang dapat melihat orang yang ingin menyeberang jalan dari dialog tidak memiliki kekuasaan atas kedua anak laki-laki tersebut, solusinya adalah dengan *coercion*.

Seperti dapat dilihat dari data di atas, tidak semua alih kode dan campur kode dapat menjelaskan konflik. Karena ada banyak jenis alih kode dan campur kode, ada beberapa jenis yang tidak dapat menjelaskan konflik tersebut, yaitu campur kode pada tataran kata dan campur kode pada tataran frasa. Meskipun ada budaya, latar belakang dan alasan lain untuk mengetahui kapan alih kode dan campur kode digunakan untuk menjelaskan konflik, tidak ada alasan budaya yang akan mengarah pada konflik, dan alasan yang paling umum adalah perbedaan kepentingan yang menyebabkan konflik.

## KESIMPULAN

Pada kesimpulan, penulis akan mendeskripsikan hasil dari kedua permasalahan penelitian ini. Pertama adalah jenis alih kode dan campur kode yang digunakan dalam film “Di Balik 98”. Kedua adalah interpretasi konflik dalam dialog alih kode dan campur kode dalam film “Di Balik 98”.

Dapat disimpulkan dari data analisis di atas bahwa dalam film “ Di Balik 98” dialog alih kode dan campur kode yang sering muncul merupakan *inter-sentential code-switching*, *intra-sentential code-switching* dan campur kode pada tataran kata. Penyebab konflik yang paling umum adalah perbedaan kepentingan, dan solusi yang paling umum adalah *coercion* dan *stalemate*.

Namun, dari data tersebut, tidak semua jenis alih kode dan campur kode dapat digunakan untuk menjelaskan konflik tersebut, dikarenakan sulit untuk menjelaskan konflik dengan campur kode pada tataran kata dan campur kode pada tataran frasa, karena hanya ada satu kata atau frasa dalam kalimat seperti "mas", "mbak", "jangan kemane-kemane lu", dll, kata dan frasa ini tidak dapat menjelaskan konflik.

Selain itu, pada saat penulis menganalisis alih kode dan campur kode, menemukan bahwa alih kode dan campur kode dalam film dapat terjadi karena budaya, latar belakang, dan alasan lainnya. Namun, ketika alih kode dan campur kode digunakan untuk menjelaskan konflik, tidak ada perbedaan budaya yang

mengarah pada konflik. Sebab, isi pembicaraannya bukan tentang budaya, apalagi perbedaan kepentingan akan menimbulkan konflik.

Terakhir, dari data kita dapat melihat, meskipun jenis konfliknya sama, solusinya berbeda, itu karena setiap orang memiliki budaya yang berbeda, sehingga pendekatan setiap orang untuk memecahkan masalah berbeda.

Penelitian ini menggunakan film Indonesia, sehingga panggilan keluarga yang sering digunakan oleh orang etnis Tionghoa, seperti engkoh, ai, cici, dll, tidak banyak. Oleh karena itu, untuk penulis selanjutnya dapat meneliti film-film yang lebih banyak panggilan keluarga yang sering digunakan oleh orang etnis Tionghoa, dan juga film-film yang dapat menemukan dialog yang lebih banyak konfliknya. Dapat juga meneliti dalam bidang lain, seperti pidato, saat diskusi, dll.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). *Pengantar teori film*. Deepublish
- Auer, P. (2002). *Code-Switching in conversation: language, interaction and identity* (Vol. 76, Issue 4). Routledge. <https://doi.org/10.2307/417240>
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: pengenalan awal* (Revisi ed.). PT Rineka Cipta.
- Coser, L. A. (2001). *The functions of social conflict* (21 Volumes). Routledge.
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to sociolinguistics* (Vol. 70, Issue 3). Routledge. <https://doi.org/10.2307/416511>
- Hua, Z. (2008). Duelling Languages, Duelling Values: Codeswitching in bilingual intergenerational conflict talk in diasporic families. *Journal of Pragmatics*, 40(10), 1799–1816. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2008.02.007>
- Indra, I.B.K. (2008). Faktor Pendukung Terjadinya Campur Kode dalam Pementasan Drama Gong di Bali. *Aksara*, XIX (31), 35 – 43
- Jendra, Made Iwan Indrawan. (2010). *Sosiolinguistic the study of societies languages*. Graha Ilmu.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus linguistik*. Gramedia pustaka
- Mahalli, M., Hawa, M., & Hidayati, A. (2021). *Analisis alih kode campur kode dialog antar tokoh film yowis ben 2*.
- Nimashita, I., Isnaini, Z. (2017). Code switching in daarin wa gaikokujin movie, 1–10. Retrieved from <https://www.neliti.com/publications/207191/alih-kode-dalam-film-daarin-wa-gaikokujin>
- Pjt, B. (2018). *Analisis alih kode dan campur kode dalam film 小孩不笨 (xiǎohái bù bèn; I not stupid)*. <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/11046>
- Prasista Himawan. (2008). *Memahami film. Cetakan 1*. Homerian Pustaka.
- Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati. (2014). *Sosiologi: suatu pengantar*. Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan tindakan* (19th ed.). ALFABETA, CV.
- Suwandi, Sarwiji. (2014). *Serba linguistik (mengupas pelbagai praktik bahasa)*. Universitas Sebelas Maret Press.
- Wahid, M. (2015). *Teori interpretasi Paul Ricoeur*. PT LKIS Printing Cemerlang.
- Behind 98 - Netflix*. (2015). Retrieved March 14, 2022, from [https://www.netflix.com/watch/81335916?trackId=14170286&tctx=7%2C1%2Ce27e9fe2-ee76-4c06-890d-febbdf89454f-150665302%2Cf41f02d1-d97d-48f1-a347-cc8d1d30f2ab\\_150748320X3XX1647266866879%2Cf41f02d1-d97d-48f1-a347-cc8d1d30f2ab\\_ROOT%2C%2C%2C](https://www.netflix.com/watch/81335916?trackId=14170286&tctx=7%2C1%2Ce27e9fe2-ee76-4c06-890d-febbdf89454f-150665302%2Cf41f02d1-d97d-48f1-a347-cc8d1d30f2ab_150748320X3XX1647266866879%2Cf41f02d1-d97d-48f1-a347-cc8d1d30f2ab_ROOT%2C%2C%2C)